

Pola Asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang

Erni Gusniwar¹, Rengga Satria²

gusniwarerni@gmail.com¹, renggasatria@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, April, 2022 Revised, Mei, 2022 Accepted, 31 Mei, 2022</p>	<p><i>Parenting is a technique used by parents or caregivers to help and enhance the physical and spiritual development of children. Along with the times, there are currently many bad influences that will occur if children do not get parenting or even get the wrong parenting pattern. The purpose of this research is to describe the parenting style at the Nurul Hikmah Orphanage, Padang. This research uses a descriptive approach and qualitative research techniques. The results showed that there were two types of parenting used, namely democratic and authoritarian. Authoritarian parenting is used for elementary school students, authoritarian and democratic parenting is used for junior high school students, and democratic parenting is used for senior high school students.</i></p>
<p>Keywords: Pola Asuh, Agama Islam, Panti Asuhan</p>	
<p>Conflict of Interest: None</p>	
<p>Funding: None</p>	
<p>Corresponding Author: Erni Gusniwar, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: gusniwarerni@gmail.com, Phone No: +6282171983259</p>	



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam menyelamatkan anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari pengaruh negatif budaya asing (Djaelani, 2013). Sesuai juga dengan pernyataan Anwar (dalam Putri & Satria, 2021) yang mengatakan dampak negatif dari lingkungan anak yang akan banyak terjadi jika anak tersebut jauh dari pendidikan agama. Pendidikan agama Islam menjadi media untuk menyiapkan generasi muda saat ini untuk bertakwa kepada Allah SWT, hidup sesuai dengan agamanya, mematuhi aturan agama, bergaul secara beradab, mematuhi arahan agama, dan menjauhi larangan di semua bagian kehidupan. Nilai-nilai agama Islam adalah cita-cita yang termaktub dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan antara Allah dengan makhluk-Nya atau antara makhluk-Nya sendiri.

Sebagaimana pernyataan Suryana (dalam Muhtadi, 2006). Nilai-nilai agama Islam adalah hukum-hukum Allah, yang meliputi pedoman interaksi manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam pada umumnya. Nilai-nilai agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: nilai iman, nilai ibadah, dan nilai moral. Pada hakekatnya anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, dan untuk mengembangkan keadaan tersebut diperlukan pengawasan dan arahan orang tua, khususnya melalui proses pendidikan. Menurut Istiqomah (2019) manusia harus menunjukkan sikap dan tindakan taat

dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sini dapat terlihat pentingnya pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam itu diterapkan.

Pola asuh adalah teknik yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh untuk membantu dan meningkatkan perkembangan fisik dan sapsiritual anak. Pola asuh adalah istilah yang mengacu pada sikap dan perilaku orang tua sepanjang hubungan mereka dengan anak-anaknya(Sahara, 2020). Pola asuh menurut Aslan (2019) adalah pengawasan yang tidak lepas dari peran orang tua terhadap anaknya. Munculnya anak-anak nakal yang sering memberontak dan melanggar aturan mungkin disebabkan oleh pola asuh yang buruk atau bahkan kurangnya perhatian (ditinggalkan). Padahal Allah melarang orang tua meninggalkan anaknya di dalam Al-Qur'an. Memang, orang tua ditugaskan dengan tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan merupakan hak fundamental yang harus dimiliki oleh setiap anak tanpa terkecuali, khususnya pendidikan agama Islam. Namun, tidak semua anak diberikan hak istimewa ini. Hal ini dikarenakan tidak setiap anak dilahirkan dalam keluarga yang mampu secara fisik dan finansial untuk memenuhi semua kebutuhan anaknya. Anak-anak lain benar-benar lahir dalam keluarga dengan kehidupan yang sangat kekurangan dan memiliki kedua orang tua yang tidak sempurna, dan beberapa bahkan tidak memiliki orang tua, yang berarti mereka tidak dapat memastikan kebutuhan dasar dan kesejahteraan anak terpenuhi. Membiarkan ini akan membuat anak-anak kehilangan hak mereka atas pendidikan dan kasih sayang yang cukup. Oleh karena itu, didirikanlah panti-panti seperti Panti Asuhan untuk menampung anak-anak yatim, yatim piatu, yatim piatu, terlantar, dan terlantar.

Panti Asuhan adalah lembaga sosial yang melindungi dan membina anak-anak yatim piatu, terlantar, dan tidak mampu dalam rangka menjamin kesejahteraannya (Ambami, 2017). Anak terlantar adalah anak yang diabaikan haknya oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab, seperti orang tua dan keluarganya (Multaza, Muhammad, 2016). Seperti halnya keluarga, panti asuhan memainkan fungsi yang sama dalam mendidik anak-anak. Mereka mendapatkan pengalaman sosial di panti asuhan, baik dengan teman sebaya atau pengasuhnya (Ahyani, 2012). Pengasuh adalah mereka yang bertanggung jawab untuk mengasuh, melindungi, mengarahkan, merawat, dan mengajar anak-anak agar mereka berkembang menjadi individu yang mandiri dan diterima di masyarakat. Menurut Hastuti (dalam Pioh, 2017) pengasuh adalah seseorang yang memiliki pengalaman, kemampuan, dan tugas yang sama dengan orang tua dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak. Teladan dan sikap orang tua atau pengasuh diperlukan untuk perkembangan anak, karena mereka akan bermeditasi dan menularkan informasi dari lingkungannya (Rohani, Imam, 2020).

Pendidikan yang diberikan kepada masing-masing anak tidak bisa disamakan. Mereka yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak biasa atau tidak lengkap, seperti anak yatim piatu, yang seharusnya mendapatkan dukungan langsung dari orang tua kandungnya sebagai pendidik pertama, dan bahkan ada yang harus tinggal di panti, memerlukan perhatian khusus. Magdalena, dkk (2014) mengatakan bahwa karena anak-anak panti asuhan tidak mendapatkan kasih sayang orang tua, mereka terkadang mudah tersinggung bahkan nakal, mencari perhatian dengan bertindak sedemikian rupa sehingga menarik perhatian pengasuh panti asuhan. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, banyak pengaruh buruk yang akan terjadi jika anak tidak mendapatkan pengasuhan atau bahkan mendapatkan pola asuh yang salah. Maka dari itu, tujuan dari riset ini yaitu untuk mendeskripsikan pola asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang.

2. Tinjauan Pustaka

Poerwadarminta (dalam Anisah, 2011) menyatakan pola adalah model, dan asuh adalah proses memelihara, merawat, mengajar, membimbing, mengembangkan, dan melatih anak menjadi mandiri dan mandiri. Pengasuhan adalah proses kontak antara orang tua dan anak

yang meliputi tindakan yang mendukung, menopang, dan memimpin proses pendewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Agustiawati, 2014). Pola asuh adalah representasi bagaimana orang tua terlibat dengan anak-anaknya selama proses pengasuhan anak, mencakup sikap, tingkah laku, nilai-nilai dan kepercayaan (Padjrin, 2016).

Pola asuh dapat dilakukan melalui berbagai taktik, termasuk memberi contoh (uswatun khasanah), mengembangkan kebiasaan, menawarkan nasihat, memberikan perhatian atau pemantauan, dan hukuman (Madihah, 2018). Orang tua wajib dan tanggung jawab atas kesehatan tubuh, mental, moral, dan spiritual anak-anak mereka. Sebagaimana tercantum di Pasal 26 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yaitu orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan melindungi anak; mengembangkan keterampilan, minat, dan kemampuan anak; mencegah terjadinya pernikahan di usia anak-anak; serta mendidik generasi muda tentang karakter dan menanamkan nilai karakter di dalamnya.

Istiqomah (2019) mengatakan jika orang tua tidak dapat memenuhi komitmennya kepada anak-anaknya, pengasuhan mereka dapat diambil alih secara sah oleh anggota keluarga, orang lain, atau lembaga. Dengan ketentuan bahwa orang yang mengambil alih pengasuhannya mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua. Bisa disimpulkan bahwa pola asuh ialah suatu gambaran cara-cara atau model yang digunakan orang tua ataupun orang tua pengganti (pengasuh) dalam proses pengasuhan anak, mencakup sikap, tingkah laku, nilai-nilai dan kepercayaan, dengan tujuan agar anak menjadi individu-individu yang dapat berinteraksi dengan baik sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Orang tua atau pengasuh bertanggung jawab untuk memilih gaya pengasuhan yang sesuai untuk anak-anak mereka. Sebab pemilihan pola asuh sangat berpengaruh terhadap baik atau buruknya pendidik dan masa depan anak. Baumrind (dalam Ayun, 2017) mengklasifikasikan pola asuh ke dalam beberapa kategori, antara lain pendekatan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua memaksa anaknya untuk berperilaku seperti dirinya sendiri, anak memiliki kebebasan yang terbatas untuk bertindak sesuai keinginannya, dan anak jarang diajak berkomunikasi dengan orang tuanya, serta jarang diajak ngobrol, bercerita, dan bertukar pikiran (Ayun, 2017).

Pola asuh demokratis didefinisikan sebagai pola asuh yang bercirikan pendekatan terbuka terhadap anak dan orang tua. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk menyuarakan pikirannya dan melakukan apa saja yang diinginkan dalam batasan atau batasan yang telah ditetapkan bersama (Agustiawati, 2014). Sedangkan Pola asuh permisif adalah ketika anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Kehidupan keluarga tampaknya sangat dipengaruhi oleh kemauan dan keinginan anak (Rosyadi, 2013). Alhasil, orang tua tidak memiliki wibawa di mata anak, dan pikiran, pendapat, dan pertimbangannya sering diabaikan oleh anak (Sahara, 2020).

Menurut ketiga pola asuh ini, pola asuh demokratis adalah yang terbaik. Hal ini dikarenakan orang tua memberikan kontrol yang besar terhadap pengasuhan anaknya, namun hal ini diimbangi dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginannya, sehingga anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada dan bebas untuk mengadu atau mengutarakan pendapatnya tentang anaknya. Di antara kualitas yang harus dimiliki setiap pendidik atau pengasuh adalah sabar, lemah lembut, penyayang, luwes dalam bertindak, mengendalikan emosi, serta menasehati seperlunya.

3. Metode

Riset ini memanfaatkan pendekatan deskriptif dan teknik penelitian kualitatif. Dalam studi kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/ Verification* (Menarik

simpulan/verifikasi). Selain itu dilakukan teknik keabsahan data untuk memastikan keabsahan data penelitian dengan menggunakan strategi triangulasi, yang meliputi prosedur pengumpulan data dan analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti memanfaatkan metode triangulasi sumber data melalui wawancara dan observasi untuk menetapkan keaslian data yang dikumpulkan selama penyelidikannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengasuh adalah orang yang bertindak sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Pengasuh bertanggung jawab mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa sesuai dengan standar dan aturan agama dan masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan (Agustiawati, 2014) yang mengatakan bahwa pengasuhan adalah proses kontak antara orang tua dan anak yang meliputi upaya mempertahankan, memelihara, dan mempengaruhi kedewasaan anak secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang menerapkan pola asuh dengan melaksanakan program kegiatan, seperti dibentuknya tata tertib. Selain itu, peneliti menemukan dua perbedaan gaya asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pada pola asuh otoriter dibatasi oleh beberapa hal, yaitu anak asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang harus mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar, pengasuh lebih cenderung menegakkan ketertiban dan melarang anak asuh, serta pengasuh memiliki kecenderungan untuk memaksa anak asuhnya menjadi disiplin.

Untuk pola asuh demokratis yaitu menghormati pengasuh dan orang tua asuh anak, adanya komunikasi dua arah yaitu antara anak asuh dan pengasuh, penyampaian aturan menggunakan cara yang mendidik, menasihati anak asuh untuk terus melakukan perbuatan positif dan membuang perbuatan yang merugikan, serta keinginan dan pendapat anak asuh dipertimbangkan jika sesuai dengan norma agama dan sosial.

Pola asuh otoriter digunakan pada anak asuh tingkat SD karena masih perlu diatur dalam segala aspek kehidupan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk anak asuh tingkat SMP, mereka menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis karena mereka berada pada usia peralihan (usia anak) ke usia remaja, sehingga mereka menggunakan pola asuh ganda untuk mengajarnya. Pola asuh yang digunakan pengasuh untuk anak tingkat usia asuh SMA bersifat demokratis karena usia asuh anak sudah mendekati kedewasaan, maka pola asuh yang demokratis adalah cara terbaik untuk mendidiknya.

Menurut uraian di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang, pola asuh yang digunakan pada umumnya adalah pola asuh demokratis. Dengan pola asuh demokratis ini, anak akan belajar untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, mandiri, dan percaya diri, karena memberikan mereka kebebasan dengan nilai-nilai agama sebagai control dirinya untuk mencapai hal-hal baik dan kesempatan untuk berbagi pemikiran mereka.

Hal ini sesuai dengan gagasan Sahara (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana anak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan dan kapan mereka menginginkannya. Sedangkan Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh pengasuh hal-hal yang dirasa perlu adanya suatu sikap ketegasan. Bertujuan agar anak menjadi pribadi yang patuh dan taat pada aturan yang ada, khususnya pada nilai-nilai agama islam, serta munculnya sifat disiplin pada anak, sebab pola otoriter ini cenderung menggunakan metode yang keras dalam mendidik seperti memberi ancaman atau hukuman.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ayun (2017) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua dipaksa untuk membuat anaknya berperilaku seperti dirinya sendiri, kebebasan anak untuk bertindak sesuai keinginannya dibatasi, dan anak jarang diajak berkomunikasi dengan orang tua dan untuk mengobrol, bercerita, dan bertukar

pikiran. Panti Asuhan Nurul Hikmah memiliki jumlah anak asuh yang sedikit dan pengasuh yang sangat terbatas. Sistem atau aturan yang diberlakukan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam praktik. Salah satu contoh aturan yang dibuat seperti diwajibkannya sholat lima waktu secara berjemaah. Dengan menaati semua hukum dan memperoleh kemampuan yang diperlukan, anak yatim dapat membentuk kepribadian mereka menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang diperoleh kesimpulan bahwa Pola asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang ada dua jenis pola asuh yang digunakan di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang, demokratis dan otoriter. Pola asuh otoriter digunakan pada anak asuh tingkat SD karena masih perlu diatur dalam segala aspek kehidupan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk anak asuh tingkat SMP, mereka menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis karena mereka berada pada usia peralihan (usia anak) ke usia remaja, sehingga mereka menggunakan pola asuh ganda untuk mengajarnya. Pola asuh yang digunakan pengasuh untuk anak tingkat usia asuh SMA bersifat demokratis karena usia asuh anak sudah mendekati kedewasaan, maka pola asuh yang demokratis adalah cara terbaik untuk mendidiknya.

6. Referensi

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahyani, L. N. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani*. 1(1).
- Ambami, K. N. (2017). *Rakter Religius Pada Anak Yatim Di Panti Asuhan Al- Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA*, 5(1).
- Djaelani, H. M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 100.
- Istiqomah, F. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2019*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/5403>
- Madiah, A. A. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pola Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar*.
- Magdalena, Almutahar, H., & Sasap Abao, A. (2014). Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal PMIS-Utab*, 3(1), 1–18.
- Muhtadi, A. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1–15.
- Multaza, Muhammad, D. (2016). *Peran Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh dalam Usaha Pembinaan Moral Anak-Anak Terlantar*. 1(3), 71–79.

Erni Gusniwar dan Rengga Satria: Pola Asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah...

- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5, 1–14.
- Pioh, E. Y. (2017). *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado*. VI(1).
- Putri, N., & Satria, R. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik*. 5, 3831–3836.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=dEGowdsAAAJ&citation_for_view=dEGowdsAAAJ:_FxGoFyzp5QC
- Rohani, I. (2017). Pendidikan Agama Islam untuk Difabel - Imam Rohani et. al. - Google Buku. In *Gestalt Media*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SKLzDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Rohani,+Imam,+dkk.+2020.+Pendidikan+Agama+Islam+untuk+Difabel.+Yogyakarta+:%09Gestalt+Media.&ots=Fkz7-AV6Zl&sig=D8Gy8p5b9CAXvV2h_ZCif1OCqDI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Rajawali Pers.
- Sahara, F. A. (2020). *Pola Asuh Orangtua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. IAIN Metro.